



## Evaluation of the library management program as a learning resources with Discrepancy Mode

Ardiansah<sup>1</sup>, Diemas Arya Komara<sup>2</sup>, Lien Halimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia  
[ardiansah@upi.edu](mailto:ardiansah@upi.edu)<sup>1</sup>, [diemas@upi.edu](mailto:diemas@upi.edu)<sup>2</sup>, [halimrien482@upi.edu](mailto:halimrien482@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Monitoring and evaluation activities in this study focused on evaluating the school library management program as a learning resource at SMA Sumatra 40 Bandung using the discrepancy model. The research method used is a qualitative approach and a literature review that is processed descriptively. Based on the results of the study, it is known that several aspects evaluated at the Sumatra 40 Bandung High School Library are related to the implementation of the library management program, which has reached high school library standards following Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. However, the aspect of library human resources has not met the standards applied. Recommendations that should be considered by the SMA Sumatra 40 Bandung Library are adding library staff and expanding the library space, and using information and communication technology so that the library management program as a learning resource can be maximized.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 7 Feb 2022  
Revised: 28 Mar 2022  
Accepted: 22 Apr 2022  
Available online: 20 May 2022  
Publish: 3 Jun 2022

#### Keyword:

Discrepancy model; learning resources; library management; monitoring and evaluation; program evaluation.

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Kegiatan monitoring dan evaluasi pada penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di SMA Sumatra 40 Bandung dengan menggunakan model discrepancy. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kajian literatur yang diolah secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa beberapa aspek yang dievaluasi di Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung berkaitan dengan penyelenggaraan program pengelolaan perpustakaan sudah mencapai standar perpustakaan sekolah menengah atas sesuai dengan regulasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Namun, aspek sumber daya manusia perpustakaan belum memenuhi standar yang diterapkan. Rekomendasi yang sebaiknya dipertimbangkan oleh Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung yakni menambah tenaga perpustakaan serta memperluas ruangan perpustakaan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi agar program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat lebih maksimal.

**Kata Kunci:** Evaluasi program; model discrepancy; monitoring dan evaluasi; pengelolaan perpustakaan; sumber belajar

### How to cite (APA 7)

Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with the Discrepancy Model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87-100.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2022, Ardiansah, Diemas Arya Komara, Lien Halimah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

\*Corresponding author: [diemas@upi.edu](mailto:diemas@upi.edu)

## **INTRODUCTION**

Pelaksanaan program kegiatan idealnya disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan program yang dimaksud dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan monitoring dan evaluasi atau dapat juga disebut dengan *monev*, merupakan rangkaian kegiatan yang didesain serta dilaksanakan untuk kepentingan pemantauan pelaksanaan dan/atau pembelajaran yang meliputi perencanaan program (*planning*), implementasi program (*implementation*), monitoring program (*monitoring*) dan evaluasi program (*evaluation*) (Herliana & Rasyid, 2016). Kegiatan monitoring dan evaluasi di perpustakaan menjadi penting untuk diperhatikan mengingat perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat diakses oleh pemustaka (Nurhayati & Tohamansur, 2021). Pelaksanaan monitoring dan evaluasi menurut Susilowati, (2014) dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat teramati serta mencapai tujuan dengan didapatkannya informasi dalam keseluruhan program di setiap pelaksanaannya. Kesadaran akan hal ini, membuat para pengelola perpustakaan menilai dibutuhkan memastikan kembali terkait pengelolaan pembelajaran yang memenuhi standarisasi, dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga tahapan proses evaluasi yang dilaksanakan pada akhirnya. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana (lihat: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49168> diakses pada Mei 2021), menyebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan.

Evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan penilaian terhadap dan rekomendasi terhadap kegiatan dan program yang sudah dilaksanakan secara internal dan/atau oleh pihak eksternal, dengan dilakukannya hal tersebut dapat diperoleh keputusan hasil dari rangkaian penilaian tersebut. Penilaian tersebut dilaksanakan dengan harapan evaluator dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan dari suatu program atau kegiatan, hasil dari kegiatan tersebut dapat digunakan untuk merencanakan perbaikan *based on report* atau berdasarkan hasil laporan dan rekomendasi yang dibuat. Monitoring, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pemantauan. Menurut Handoko dalam (Herliana & Rasyid, 2016) monitoring merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantau dan mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan organisasi dan manajemen. Sutabri dalam bukunya yang berjudul "Analisis Sistem Informasi" menjelaskan bahwa monitoring juga dapat diartikan sebagai upaya yang diambil untuk mengamati kegiatan yang dilaksanakan sesuai apa yang direncanakan sebelumnya, identifikasi permasalahan atau *troubleshooting* yang ditimbulkan sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi langsung, mengetahui adanya hubungan antara kegiatan dan tujuan sehingga pada akhirnya dapat memperoleh ukuran kemajuan suatu kegiatan dan/atau program yang dilaksanakan. Terdapat penjelasan lain yang menyebutkan monitoring merupakan rangkaian proses dalam kegiatan penting yang dilaksanakan oleh organisasi yang dapat memiliki tujuan untuk dapat menentukan keberhasilan atau gagalnya sebuah tujuan organisasi. Monitoring bertujuan dalam memastikan berjalannya tugas pokok organisasi sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan (Aviana, 2012).

Del Tufo dalam bukunya yang berjudul "WHAT is evaluation? *Evaluation Trust*" menjelaskan bahwa evaluasi merupakan penentuan secara sistematis dari manfaat, nilai dan signifikansi sasaran, dengan menggunakan kriteria atau standarisasi yang diatur dan ditetapkan. Hal ini dapat membantu organisasi, program, desain, proyek atau intervensi atau inisiatif lain untuk menilai setiap tujuan, konsep/proposal yang dapat direalisasikan, atau alternatif apa pun, untuk membantu dalam pengambilan keputusan, atau untuk memastikan tingkat pencapaian atau nilai sehubungan dengan maksud dan tujuan dan hasil dari setiap tindakan yang telah diselesaikan. Evaluasi memiliki tujuan utama selain memperoleh wawasan tentang kegiatan dan/atau program yang sebelumnya atau program yang sudah ada, evaluasi ada untuk memperoleh refleksi dan mengidentifikasi perubahan di masa mendatang yang sudah diprediksi sebelumnya. Evaluasi sering digunakan untuk mengategorikan dan menilai subjek yang menarik dalam berbagai perusahaan manusia, termasuk seni, peradilan pidana, yayasan, organisasi nirlaba, pemerintah, perawatan kesehatan, dan layanan manusia lainnya. Ini adalah jangka panjang dan dilakukan pada akhir periode waktu.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (lihat: [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU\\_No.43\\_Tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No.43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf) diakses pada Mei 2021) . Perpustakaan sekolah memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran (Artana, 2019). Keberadaan perpustakaan dalam lingkungan sekolah merupakan hal yang menjadi perhatian beberapa tahun ini. Perpustakaan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam suatu lembaga pendidikan. Perpustakaan merupakan tempat di mana informasi dan ilmu pengetahuan maka dari itu perpustakaan ini juga termasuk ke dalam sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan pendidikan seperti yang dituliskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 45 ayat 1 yang menyatakan Setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (lihat: <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/203> diakses pada Mei 2021).

Berbicara mengenai perpustakaan sekolah, setiap sekolah akan memiliki perpustakaan yang berbeda-beda tergantung dari kemampuan manajemen sekolah dalam mengembangkan dan memprioritaskan pengelolaan perpustakaan itu sendiri sehingga jenis perpustakaan sekolah akan ada yang termasuk ke dalam perpustakaan konvensional, perpustakaan *hybrid*, perpustakaan *bookless*, atau bahkan perpustakaan digital. Jenis perpustakaan konvensional di sekolah dapat diartikan sebagai perpustakaan secara umum. Menurut Husna (2018), istilah Perpustakaan merupakan lembaga pengelola koleksi yang terdiri dari koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dengan profesional dan mengacu pada standar tertentu menggunakan sistem yang sudah disepakati untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya yang biasanya terdiri dari kebutuhan informasi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 (lihat: [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU\\_No.43\\_Tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No.43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf)

[n.pdf](#) diakses pada Mei 2021), perpustakaan juga sebagai pusat sumber daya informasi yang berperan sebagai tulang punggung gerak majunya suatu institusi, terutama institusi pendidikan, sebagai tempat tuntutan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh [Krismayani \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa perpustakaan memiliki lima fungsi pokok mulai dari penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi kultural.

Banyaknya perbedaan perpustakaan dengan berdasarkan waktu dibagi menjadi perpustakaan konvensional dan perpustakaan modern (digital atau *hybrid*). Beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya revolusi dalam dunia kepastakawanan dan perpustakaan telah menjadi empat jenis perpustakaan yaitu: perpustakaan konvensional, perpustakaan *hybrid*, perpustakaan *bookless*, dan perpustakaan digital. Perpustakaan *hybrid* atau perpustakaan hibrida menurut [Zudi et al. \(2020\)](#) adalah perpustakaan yang mulai menerapkan teknologi tetapi masih menggunakan cara konvensional sekaligus. Perpustakaan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis koleksinya, seperti koleksi digital dan koleksi konvensional. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan [Margfirah \(2020\)](#) bahwa perpustakaan hibrida adalah perpustakaan konvensional yang mengembangkan koleksi digital dan koleksi tercetak. Selain itu, perpustakaan hibrida juga mengkombinasikan dua fungsi dari perpustakaan yakni sebagai *open space* dan sebagai perpustakaan. Perpustakaan *hybrid* ini banyak dikembangkan di sekolah-sekolah karena sebagai upaya pengembangan perpustakaan, perpustakaan hibrida dianggap paling ideal dan paling dimungkinkan untuk dilaksanakan program pengelolaan perpustakaannya sebagai sumber belajar di sekolah. Pengembangan perpustakaan berbasis teknologi perlu untuk dilakukan sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan juga terjadinya kondisi-kondisi kedaruratan tertentu seperti ketika pandemi COVID-19 lalu ([Rosiyani & Maha, 2020](#)).

Perpustakaan SMA Sumatra 40 Kota Bandung merupakan salah satu perpustakaan sekolah yang sudah menerapkan konsep perpustakaan *hybrid* untuk pelaksanaan program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, pada pelaksanaan program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar, perpustakaan SMA Sumatra 40 Kota Bandung berupaya memberikan layanan, fasilitas, sarana, dan prasarana kepada pemustakanya dengan maksimal. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diperlukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk memperoleh hasil yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pelaksanaan program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar sudah berjalan sesuai standar yang ditetapkan atau belum sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan langkah selanjutnya terkait dari kegiatan monitoring dan evaluasi program pengelolaan perpustakaan sekolah menengah sebagai sumber belajar dengan menggunakan model *discrepancy*. Sehingga diharapkan dapat diperoleh rekomendasi-rekomendasi untuk pelaksanaan program pengelolaan perpustakaan agar semakin baik ke depannya.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar peserta didik. Menurut [Rokan \(2017\)](#) perpustakaan sekolah merupakan sarana utama dan

pusat informasi literasi bagi para peserta didik dan pemustaka lainnya, oleh karena itu perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat krusial untuk memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa, sarana penunjang proses kegiatan belajar mengajar dinamakan "sumber daya pendidikan". Pada pasal 35 disebutkan bahwa "Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar". Perpustakaan sekolah sudah seharusnya memiliki sistem pengelolaan yang baik sehingga dapat memberikan layanan prima kepada para pemustaka (Puspitasari, 2016). Layanan perpustakaan yang prima terlihat dari pemustaka yang dapat mendapatkan informasi secara mudah dan memenuhi kebutuhan informasinya. Untuk meningkatkan layanan di perpustakaan menuju pelayanan prima, sekolah dapat melakukan peningkatan dengan menggunakan teknologi informasi melalui pengelolaan berbasis otomasi perpustakaan (Kurniawan, *et al.*, 2020).

Perpustakaan sekolah dapat diartikan sebagai perpustakaan yang dikelola oleh sekolah atau yayasan sekolah tersebut tanpa membedakan perpustakaan dari sekolah dasar sampai dengan perpustakaan perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai perpustakaan sekolah (Mangnga, 2015). Terdapat juga pendapat lain dari Rahmawati & Bachtiar (2018) berpendapat bahwa kegunaan dari perpustakaan sekolah adalah untuk membersamai kegiatan belajar dan mengajar di sekolah baik itu dasar sampai sekolah menengah dan perguruan tinggi. Perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang sebagian besar merupakan buku belajar (*textbook*) atau koleksi lainnya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Tujuan adanya perpustakaan menurut Kurnianingsih *et al.* (2017) Perpustakaan sekolah bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi. Perpustakaan sekolah berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, karena tujuan utama dari perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan literasi dan numerasi ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Huda (2020) perpustakaan sekolah bertujuan meningkatkan wawasan dan kegemaran membaca peserta didik, sehingga tujuan dari perpustakaan sekolah sama dengan upaya sekolah mendorong penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar peserta didik menjadi baik. Optimasi perpustakaan sekolah dapat menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Akbar *et al.*, 2021).

Fungsi perpustakaan sekolah menurut Prihartanta (2015) sebagai (1) Pusat KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah, (2) Pusat riset para peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, (3) Pusat literasi, numerasi dan rekreasi, dan (4) Pusat pembelajaran mandiri. Beberapa fungsi tersebut merupakan fungsi keutamaan dalam perpustakaan sekolah karena tanpa fungsi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perpustakaan sekolah yang memberikan layanan prima.

### **Model Evaluasi Discrepancy**

Evaluasi model Discrepancy dikembangkan oleh Malcom Provus, menurut Divayana *et al.* (2022) model evaluasi ini berfokus pada perbandingan hasil evaluasi menggunakan regulasi atau standar yang telah ditentukan. Model evaluasi ini juga kerap kali disebut sebagai model evaluasi kesenjangan, dikarenakan model evaluasi ini bertujuan mencari dan menentukan kesamaan komponen yang dimonitoring dengan standar yang digunakan (Mustafa, 2021; Zainudin & Utami, 2021). Hasil dari kegiatan evaluasi selanjutnya akan dijadikan

pertimbangan untuk pengambilan kebijakan tentang program yang telah dilaksanakan: akan ditingkatkan, akan dilanjutkan, atau dihentikan Provus pada laporannya yang berjudul "The discrepancy evaluation model: an approach to local program improvement and development" (lihat: <https://eric.ed.gov/?id=ED030957> diakses pada Mei 2021) mengatakan bahwa "Evaluation is the process of (a) agreeing upon program standar, (b) determining whether a discrepancy exist between some aspect of the program, and (c) using discrepancy information to identify the weaknesses of the program".

## METHODS

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, Moleong pada bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" berpendapat terkait pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk; (1) Mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya terhadap suatu kejadian dengan menggunakan metode alamiah yang beragam; dan (2) Memberikan suatu gambaran khusus, menemukan atau menyusun teori baru, melakukan percobaan atau memperkuat suatu teori, mengadakan evaluasi terhadap hasil akhir atau rangkaian tindakan, dan merumuskan kebijakan. Penelitian ini mendapatkan data kualitatif dari kegiatan observasi yang dilaksanakan di Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung. Untuk memperkuat pembahasan dari hasil data yang diperoleh peneliti juga melakukan studi literatur dengan menggunakan literatur terkait dalam kajian perpustakaan terutama terkait dengan kegiatan Monitoring dan Evaluasi Perpustakaan dan Informasi. Penelitian dengan melakukan analisis terhadap keadaan perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung. Data yang diperoleh dari hasil observasi diolah dan disajikan secara deskriptif. Kegiatan ini dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu bulan Mei 2021. Analisis data hasil observasi harus diterapkan kembali dengan model evaluasi *Discrepancy Model*. Dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari monitoring dengan standar yang digunakan.

## RESULT AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian ini merupakan data yang didapatkan berdasarkan kegiatan observasi perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung. Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung dengan mendatangi lokasi dan mengajukan pertanyaan wawancara dan pertanyaan isian mengenai data perpustakaan kepada kepala perpustakaan. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut diperoleh data sebagai berikut (lihat **Tabel 1**):

**Tabel 1.** Data Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung

No	Perpustakaan	Status	Keterangan
1	Jumlah Koleksi	Ada	10.000 Eksemplar
2	Jumlah Rombongan Belajar	15 Rombongan Belajar	510 Peserta didik
3	Luas Ruang Perpustakaan	Ada	10,5 x 7 m <sup>2</sup>
4	Layanan Referensi	Ada	Terdapat ruangan referensi
5	Layanan Sirkulasi	Ada	Terdapat ruangan sirkulasi
6	Layanan Literasi Informasi	Ada	
7	Waktu Operasional Perpustakaan	7 Jam	07.00 – 14.00

Sumber: Hasil observasi dan wawancara perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung, 2021

Data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan wawancara tersebut, dianalisis dengan merujuk pada regulasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung memiliki sebanyak sepuluh ribu (10.000) eksemplar koleksi yang terdiri dari koleksi buku teks, hiburan, dan juga koleksi referensi. Dengan luas ruangan sebesar 10,5 x 7 m<sup>2</sup> perpustakaan SMA Sumatra 40 menjadi pusat informasi dan literasi peserta didik dan juga pemustaka yang datang berkunjung ke perpustakaan. Diketahui sebanyak lima ratus sepuluh (510) peserta didik yang dibagi dalam lima belas (15) rombongan belajar menjadi peserta didik di SMA Sumatra 40 Bandung. Kebutuhan Informasi peserta didik SMA Sumatra 40 dapat dipenuhi dengan adanya tiga layanan utama perpustakaan, yaitu layanan referensi, sirkulasi, dan literasi informasi bagi peserta didik. Jam operasional perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung mengikuti jam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, yaitu dari mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.00. Dilihat dari jumlah koleksi yang dimiliki dan jam operasional, perpustakaan SMA Sumatra 40 Kota Bandung telah berupaya menjadi pusat sumber belajar bagi peserta didik dengan memfasilitasi peserta didik dengan koleksi bahan pustaka yang beragam selama jam sekolah.

SMA Sumatra 40 memiliki seorang kepala perpustakaan yang merupakan sarjana perpustakaan dan informasi, membuat perpustakaan SMA Sumatra 40 dapat dikelola dengan baik. Terdapat juga satu petugas perpustakaan yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas. Selama kegiatan perpustakaan kepala perpustakaan bersama petugas perpustakaan melayani pemustaka secara langsung di perpustakaan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang tersedia. Fasilitas ruang referensi, ruang baca, bahkan ruang multimedia dapat diakses di perpustakaan ini.

Lokasi perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung tidak terletak di lantai dasar akan tetapi berada di lantai dua di mana tempat tersebut cukup strategis karena banyak dilewati oleh para peserta didik. Keadaan ruang perpustakaan dikelola dengan sangat baik sehingga perpustakaan tersebut mendapatkan kesan bersih, akan tetapi waktu saat dilaksanakan observasi sedang ada kegiatan *labeling* buku sehingga banyak buku yang disimpan di bawah, tetapi secara utuh perpustakaan ini terawat dengan baik dan juga menghadirkan kesan yang nyaman bagi para pemustaka.



**Gambar 1.** Ruang Lokasi Perpustakaan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021*

Jam pelayanan dan jenis pelayanan perpustakaan minimal harus beroperasi selama delapan (8) jam setiap harinya pada hari kerja. Namun perpustakaan SMA Sumatra 40 hanya memiliki tujuh (7) jam kerja mengikuti jam sekolah. Jenis pelayanan perpustakaan paling sedikit meliputi: 1) pelayanan sirkulasi; 2) pelayanan referensi; dan 3) Pelayanan literasi informasi perpustakaan sudah memiliki ketiga layanan ini. Ditambah dengan program wajib baca di perpustakaan yang bekerja sama dengan beberapa mata pelajaran di sekolah tersebut.

### **Koleksi Perpustakaan**

Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung memiliki total koleksi sebanyak sepuluh ribu (10.000) eksemplar. Jumlah koleksi perpustakaan menurut standar adalah perpustakaan harus menambah dan melakukan pengadaan koleksi dan menyediakan bahan pustaka dalam beragam format, menyediakan koleksi buku teks wajib dalam jumlah yang mencukupi peserta didik dan guru, buku pengayaan dengan perbandingan 70% non-fiksi dan 30% fiksi dengan ketentuan bila tiga (3) s.d. enam (6) rombongan belajar jumlah buku sebanyak seribu (1.000) judul buku. Tujuh (7) s.d. dua belas (12) rombongan belajar jumlah buku sebanyak seribu lima ratus (1.500) judul, tiga belas (13) s.d. delapan belas (18) s.d. dua puluh tujuh (27) rombongan belajar jumlah buku sebanyak dua ribu lima ratus (2.500) judul. rombongan belajar jumlah buku sebanyak dua ribu (2.000) judul buku, memiliki sebanyak sembilan belas (19) sampai dengan dua puluh tujuh (27) rombongan belajar, memiliki sejumlah buku sebanyak dua ribu lima ratus 2.500 judul buku. 2) Perpustakaan diharuskan juga menambah jumlah koleksi buku per tahun dan harus terus bertambah koleksi bukunya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%). 3) Perpustakaan melanggan paling sedikit 3 (tiga) judul majalah dan 3 (tiga) judul surat kabar. Perpustakaan SMA Sumatra 40 dengan jumlah total 15 rombongan belajar memiliki sepuluh ribu (10.000) eksemplar buku di mana hal tersebut sangat memenuhi kebutuhan para pemustaka sebagai sumber belajar mereka berdasarkan standar yang dirujuk.



**Gambar 2.** Ruang Referensi  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021*



Bahan pustaka referensi atau bahan pustaka khusus yang digunakan untuk mencari referensi di perpustakaan dalam penelitian ini adalah perpustakaan sekolah setidaknya harus memiliki koleksi kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa daerah, terdapat minimal sebanyak 5 (lima) kamus bahasa asing berbeda bahasa, kamus subjek, ensiklopedi, buku statistik daerah, direktori, peraturan perundang-undangan, atlas, peta, biografi tokoh, dan kitab suci. Menurut regulasi Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagai standar yang dirujuk dikatakan bahwa koleksi perpustakaan harus memiliki beberapa koleksi seperti, karya yang dicetak, terbitan berkala, dan koleksi audio visual. Perpustakaan SMA Sumatra 40 sudah memiliki koleksi yang mencakup ketiga hal tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa perpustakaan SMA Sumatra 40 sudah memenuhi kriteria tersebut dan memenuhi bahan kebutuhan referensi peserta didik dan memenuhi perannya sebagai sumber belajar peserta didik.

### **Pengolahan Koleksi**

Pengolahan koleksi di perpustakaan bisa dikatakan terstruktur dengan menggunakan standar bibliografis dan penentuan tajuk entri utama, menggunakan sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) dan juga menggunakan pedoman tajuk subjek yang sesuai dengan standar yang digunakan dalam monitoring dan evaluasi ini.



**Gambar 3.** Pengolahan Koleksi Perpustakaan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021*

Cacah ulang dan perawatan, meskipun kegiatan cacah ulang informasi belum dilaksanakan selama tiga tahun ini, perpustakaan melakukan perawatan koleksi dengan baik dibuktikan dengan mengendalikan kondisi ruangan dari suhu dan intensitas cahaya diatur sebaik mungkin untuk menghindari kerusakan koleksi akibat lingkungan, selanjutnya adalah dilakukan perbaikan terhadap koleksi yang dianggap rusak dengan metode preservasi.

## **Sumber Daya Manusia Perpustakaan**

Tenaga perpustakaan Jumlah tenaga perpustakaan 1) Harus paling sedikit memiliki satu kepala perpustakaan dengan latar belakang keilmuan perpustakaan dan informasi; 2) Perpustakaan sekolah harus memiliki jumlah pustakawan lebih apabila memiliki lebih dari enam rombongan belajar; 3) Kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah paling rendah diploma dua di bidang ilmu perpustakaan. Pustakawan memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II). Setiap individu atau ahli dengan kualifikasi akademik paling rendah diploma dua (D-II) apapun itu dan sudah melakukan kursus atau sertifikasi pustakawan; 4) Tenaga perpustakaan berhak atas penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial serta pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas. Tenaga perpustakaan yang dimiliki oleh SMA Sumatra 40 Bandung sebanyak satu (1) orang tidak seimbang dengan jumlah rombongan belajar di sekolah ini.

Kepala perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung diketahui merupakan sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan memiliki keahlian yang sama dengan latar belakang pendidikannya. Terdapat juga satu petugas perpustakaan yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas. Selama kegiatan perpustakaan kepala perpustakaan bersama petugas perpustakaan melayani pemustaka secara langsung di perpustakaan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang tersedia.

## **Fasilitas dan Program Perpustakaan**

Area dan sarana perpustakaan gedung/ruang perpustakaan minimal paling sedikit harus mempunyai ruangan atau area yang meliputi area penyimpanan koleksi, area untuk membaca, area kerja pustakawan, dan area multimedia dan audio visual. Perpustakaan memiliki keempat alokasi tempat tersebut untuk melayani dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi pemustaka. Perabot kerja, perabot penyimpanan, perabot multimedia, perlengkapan lain juga sudah dipenuhi mengikuti area fasilitas perpustakaan sebagai penunjang kegiatan di perpustakaan. Lokasi perpustakaan juga cukup strategis meskipun tidak berada di lantai dasar lingkungan sekolah.

Program pendidikan pemustaka berdasarkan standarisasi, Perpustakaan memiliki program pendidikan pemustaka paling sedikit 1 (satu) sekali. Perpustakaan SMA Sumatra 40 tidak memiliki program ini, namun perpustakaan memiliki program kegiatan literasi informasi perpustakaan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dalam satu tahun.



**Gambar 4.** Perabotan dan Multimedia Perpustakaan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021*

Perpustakaan harus melakukan kegiatan promosi Perpustakaan melakukan promosi perpustakaan secara konvensional menggunakan poster/brosur, majalah dinding khusus perpustakaan, pengumuman dan informasi terkait koleksi baru perpustakaan, menampilkan perpustakaan, dan lomba kreatif yang berkaitan dengan perpustakaan. Perpustakaan melakukan promosi sesuai dengan standar untuk semakin mengenalkan eksistensi perpustakaan sebagai tempat yang harus dikunjungi. Peningkatan layanan perpustakaan dapat dilakukan juga melalui media sosial (Yuliani & Nugraha, 2021). Laporan perpustakaan mengharuskan perpustakaan sekolah menyusun laporan kegiatan pelayanan perpustakaan dalam bentuk statistik paling minimal adalah setiap bulan dan semester. Perpustakaan SMA Sumatra 40 Bandung memiliki laporan rutin tahunan perpustakaan. Perpustakaan SMA Sumatra 40 juga mengadakan Kerja dengan perpustakaan lain, perpustakaan daerah, dan yayasan serta donator untuk kemajuan perpustakaan.

Integrasi kurikulum membuat Perpustakaan SMA Sumatra 40 program yang menunjang kegiatan seperti program literasi sekolah, belajar dan mengajar di perpustakaan, membuat perpustakaan menjadi pusat informasi dan pengetahuan peserta didik sekolah. Perpustakaan SMA Sumatra 40 melaksanakan kegiatan ini untuk menumbuhkan minat para pengunjung mengunjungi perpustakaan. Kolaborasi yang terjadi antara para pemangku kebijakan dengan sekolah ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan oleh calon pustakawan untuk menciptakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi masyarakat (Hadiapurwa *et al.*, 2018).

## **Discussion**

Model *Discrepancy* diterapkan kepada hasil data yang sudah diolah kemudian menghasilkan beberapa fokus sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program, di sini evaluasi fokus pada penentuan dan rumusan tujuan sebagai berikut: Program yang diambil oleh perpustakaan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pemustaka dalam kasus ini merupakan peserta didik SMA di mana diperlukan banyak buku ajar atau buku paket pelajaran. Program kerja pengadaan koleksi mengutamakan koleksi berjenis buku pelajaran untuk memenuhi kebutuhan informasi peserta didik SMA.
2. Menyusun program dan fokus sebagai tujuan sebagai berikut: Penyusunan program dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dan memperhatikan kebutuhan dan jadwal dari kegiatan belajar mengajar di SMA. Metode dari pelaksanaan penyusunan program disusun dengan pertimbangan pendanaan dan urgensi dari suatu program yang akan dilaksanakan.
3. Melaksanakan rangkaian kegiatan dan implementasi program evaluasi difokuskan untuk mengukur perbedaan yang terjadi antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan (standar) sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan program seharusnya memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan untuk Sekolah Menengah seperti Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sehingga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program dapat dilanjutkan untuk kegiatan akreditasi perpustakaan nantinya.

Dengan penggunaan model evaluasi *Discrepancy* dapat diketahui beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perpustakaan untuk mengelola perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik lagi bagi pemustaka. Hal tersebut juga senada dengan penelitian dari [Apriyani et al. \(2021\)](#) yang menyinggung tentang pengelolaan perpustakaan yang perlu dikelola dengan baik agar pelaksanaan kegiatan perpustakaan dapat berjalan dengan optimal di sekolah. Terdapat beberapa peningkatan yang harus dilakukan oleh pihak perpustakaan agar dapat melaksanakan pelayanan prima dan meningkatkan budaya baca, termasuk peningkatan fasilitas ([Afian & Saputra, 2021](#); [Moo et al., 2020](#)) dan juga bahan pustaka itu sendiri ([Ardyawin, 2018](#); [Nihayati, 2021](#)) agar Perpustakaan SMP Sumatra 40 dapat memenuhi kebutuhan pemustakanya. Pelibatan perpustakaan pada program-program sekolah secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas perpustakaan karena perpustakaan sekolah membantu dalam menunjang pelaksanaan program sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran dan peningkatan budaya literasi ([Badrudin, 2019](#); [Rizal & Muliadi, 2019](#)). Hal tersebut menjadi fokus yang perlu ditingkatkan oleh Perpustakaan SMP Sumatra 40.

## **CONCLUSION**

Pelaksanaan kegiatan observasi monitoring dan evaluasi perpustakaan SMA Sumatra 40 Kota Bandung mendapatkan hasil positif, dengan adanya banyak indikator yang terpenuhi oleh perpustakaan tersebut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perpustakaan SMA Sumatra 40 dapat menjadi tumpuan intelektual bagi peserta didik sekaligus pemustaka di sana, sehingga program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat terlaksana dengan baik. Penerapan model *Discrepancy* juga cocok untuk situasi perpustakaan tersebut mengingat adanya program yang dilaksanakan perpustakaan seperti pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, dan program yang terintegrasi dengan kurikulum. Terdapat juga beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan SMA Sumatera 40 agar pelaksanaan program pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat berjalan dengan lebih maksimal, yakni peningkatan jumlah Sumber Daya Manusia perpustakaan agar sesuai standar yang ditetapkan, meningkatkan kembali fasilitas perpustakaan seperti luas ruangan, jumlah komputer yang masih kurang, serta fasilitas penunjang lainnya. Secara keseluruhan program di dalam perpustakaan berjalan dengan baik seperti sirkulasi, referensi, dan literasi informasi. Diharapkan perpustakaan SMA Sumatra 40 dapat menjadi lebih baik dan mendapatkan akreditasi dari Perpustakaan Nasional.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## **REFERENCES**

Afian, T., & Saputra, R. D. A. (2021). Inovasi fasilitas perpustakaan sekolah dasar dalam meningkatkan minat baca. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 6-12.

- Akbar, A., Aplisalita, W. O. D., & Rusadi, L. O. (2021). Fungsi perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 203-212.
- Apriyani, D., Harapan, E., & Houtman, H. (2021). Manajemen perpustakaan sekolah dasar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 132-139.
- Ardyawin, I. (2020). Urgensi pengembangan koleksi sebagai upaya menyediakan koleksi yang berkualitas di perpustakaan. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 86-108.
- Artana, I. K. (2019). Upaya mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah melalui pengelolaan yang profesional. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 1-9.
- Aviana, P. M. S. (2012). Penerapan pengendalian internal dalam sistem informasi akuntansi berbasis komputer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 65-70.
- Badrudin, A. R. (2019). Manajemen perpustakaan sekolah dalam merealisasikan pengembangan Kurikulum 2013 (Kurtilas) di SMK Wiradikarya Ciseeng Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 83-102.
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Adiarta, A. (2022). Design of new evaluation model based on discrepancy Daiwi Asuri Sampad. *Emerging Science Journal*, 6(1), 166-184.
- Hadiapurwa, A., Johan, R. C., Suhardini, D., & Rusmono, D. (2018). Program Pengalaman Lapangan (PPL) di perpustakaan sekolah dalam mendukung visi UPI. *Edutech*, 17(2), 126-140.
- Herliana, A., & Rasyid, P. M. (2016). Sistem informasi monitoring pengembangan software pada tahap development berbasis web. *Jurnal Informatika*, 3(1), 41-50.
- Huda, I. C. (2020). Peranan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38-48.
- Husna, N. (2018). Perbedaan antara perpustakaan konvensional, digital, hibrida dan bookless. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 15-28.
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan fungsi perpustakaan di daerah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 233-242.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Kurniawan, T., Suyitno, I., & Fawzi, A. (2020). Peningkatan layanan perpustakaan sekolah menengah atas berbasis teknologi informasi. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 238-245.
- Margfirah, C. D., Dewi, C., & Sahputra, Z. (2020). Penerapan ruang terbuka sebagai konsep hibrida pada perpustakaan di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 4(1), 31-35.
- Mangnga, A. (2015). Peran perpustakaan sekolah terhadap proses belajar mengajar di sekolah. *Jupiter*, 14(1), 38-42.
- Moo, Z. R., Popoi, I., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap budaya baca. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1), 19-24.
- Mustafa, P. S. (2021). Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan. *Palapa*, 9(1), 182-198.
- Nurhayati, M., S., T. T., & Tohamansur, D. (2021). Monitoring dan evaluasi taman bacaan

masyarakat di Kota Bandung. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(2), 129-140.

- Nihayati, N. (2021). Implementasi kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi (tinjauan literature review). *Pustakaloka*, 13(1), 40-58.
- Prihartanta, W. (2015). Perpustakaan sekolah. *Adabiya*, 1(81), 1-14.
- Puspitasari, D. (2016). Sistem informasi perpustakaan sekolah berbasis web. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 12(2), 227-240.
- Rahmawati, N. A., & Bachtiar, A. C. (2018). Analisis dan perancangan sistem informasi perpustakaan sekolah berdasarkan kebutuhan sistem. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 76-86.
- Rizal, S., & Muliadi, M. (2021). Analisis manajemen perpustakaan sekolah di SMAN 1 Janapria. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 736-745.
- Rokan, M. R. (2017). Manajemen perpustakaan sekolah. *Iqra: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 6-18.
- Rosiyani, N. R., & Maha, R. N. (2020). Layanan perpustakaan di era pandemi sebagai implementasi industri 4.0: studi kasus PDDI LIPI. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(2), 118-131.
- Susilowati, R. (2014). Optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 2(2), 129-146.
- Yuliani, T., & Nugraha, H. (2021). Pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai sirkulasi sumber belajar di perpustakaan. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 54-62.
- Zainudin, M., & Utami, A. D. (2021). Evaluasi pertukaran mahasiswa merdeka berbasis mata kuliah menggunakan provus's discrepancy model dengan double smart. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 10-21.
- Zudi, S. L., Manu, A. K. A., & Fanggidae, L. W. (2020). Perancangan perpustakaan hibrida di Universitas Nusa Cendana dengan konsep "Intelligence in Flexibility". *Jurnal Gwang*, 2(1), 23-28.